



Peran Guru dan Keluarga dalam Pembinaan Iman Siswa di Sekolah

Selfina

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Penulis Korespondensi: selvina07092005@gmail.com

Abstract. *The development of faith among students is a critical component of holistic education aimed at shaping moral character and spiritual resilience. In the midst of rapid technological and social change, students are exposed to diverse influences that challenge their spiritual values. This study employs a literature review (library research) method, analyzing various sources including academic journals and relevant books published within the last five to ten years. The findings reveal that teachers play a central role as educators, role models, motivators, and guides in the faith development of students at school. Families, as the primary educational environment, contribute foundational faith formation through consistent example and habituation in daily life. Furthermore, collaborative relationships between teachers and families are essential for creating a supportive environment for students' spiritual growth. However, several challenges hinder this process, including low student motivation, negative peer influence, and lack of family engagement. It is recommended that schools and families develop more interactive, contextual, and sustained approaches to faith formation so that students may grow into individuals of strong faith, noble character, and social responsibility space.*

Keywords: *Faith Building; Family; School; Student Character; Teacher Role.*

Abstrak. Pembinaan iman siswa merupakan bagian penting dari pendidikan holistik yang bertujuan membentuk karakter moral dan ketahanan spiritual di tengah deras pengaruh teknologi dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber berupa jurnal ilmiah dan buku relevan yang terbit dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing dalam pembinaan iman siswa di sekolah. Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama, memberikan fondasi pembinaan iman melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara guru dan keluarga terbukti sangat dibutuhkan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Namun, proses ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti rendahnya motivasi siswa, pengaruh negatif lingkungan pergaulan, dan kurangnya keterlibatan keluarga. Diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih interaktif, kontekstual, dan berkesinambungan agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: Guru; Karakter Siswa; Keluarga; Pembinaan Iman; Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu fondasi terpenting dalam kehidupan manusia. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan mencakup proses pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual yang menentukan kualitas hidup seseorang. Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Neolaka dan Amialia (2015) menegaskan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pandangan ini menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai inti dari proses pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

(Indonesia, 2003). Pernyataan ini menegaskan bahwa aspek spiritual merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital dan keterbukaan informasi, siswa menghadapi berbagai pengaruh yang dapat mengguncang nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Paparan konten negatif melalui media sosial, pergeseran nilai budaya, dan tekanan pergaulan menjadi tantangan nyata yang dihadapi generasi muda (Kurniawan, 2018). Dalam kondisi seperti ini, pembinaan iman menjadi semakin relevan dan mendesak sebagai upaya membangun ketahanan spiritual siswa sejak dini.

Pembinaan iman bukan sekadar kegiatan keagamaan rutin, melainkan sebuah proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan untuk menumbuhkan keyakinan, karakter, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama. Dalam proses ini, dua lingkungan utama memainkan peran yang sangat besar: sekolah melalui peran guru, dan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama anak (Simanjuntak, 2022; Feranina & Komala, 2022). Kerja sama yang sinergis antara keduanya diyakini menjadi kunci keberhasilan pembinaan iman siswa.

Kajian-kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa peran guru dan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa (Purwanto, Y., & Rahmat, 2023). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara idealitas peran tersebut dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dan keluarga dapat dioptimalkan dalam membina iman siswa, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang perlu diatasi bersama.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pembinaan Iman dalam Pendidikan

Pembinaan iman (*faith formation*) merupakan proses yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengembangan kehidupan spiritual seseorang. Westerhoff (Santoso, 2021) menggambarkan perkembangan iman sebagai perjalanan yang berlangsung sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh komunitas, pengalaman, dan pendampingan rohani yang konsisten. Dalam konteks pendidikan formal, pembinaan iman dimaknai sebagai upaya terstruktur untuk menanamkan, memperkuat, dan mengembangkan keyakinan kepada Tuhan serta nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Fowler, Saputra (2022) dalam teorinya tentang tahap-tahap perkembangan iman (*stages of faith development*) menyatakan bahwa iman seseorang berkembang melalui tahapan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan, dan relasi interpersonal. Pada usia sekolah, anak berada pada fase di mana iman mulai terbentuk melalui figur otoritas yang mereka percaya, seperti guru dan orang tua. Oleh karena itu, keteladanan dan konsistensi dari kedua figur ini menjadi sangat menentukan.

Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini sejalan dengan tujuan pembinaan iman yang tidak hanya menasar pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembinaan iman merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang komprehensif.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter dan Iman

Guru merupakan aktor kunci dalam proses pendidikan di sekolah E. Mulyasa (2015) menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik. Dalam konteks pembinaan iman, peran guru mencakup dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar mengajarkan mata pelajaran agama.

Penelitian Tambunan (2020) menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan spiritual siswa dibandingkan guru yang hanya mengandalkan metode ceramah. Hal ini menguatkan pandangan bahwa aspek modeling atau keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif, terutama dalam pembinaan nilai-nilai iman dan moral.

Peran Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Pertama

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan paling fundamental dalam kehidupan seorang anak. Helmawati (2020) menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sejak dini akan membentuk fondasi karakter dan iman anak yang bertahan hingga dewasa. Orang tua yang secara konsisten memberikan contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari terbukti lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anaknya.

Studi Purwanto dan Rahmat (2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan keluarga memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tingkat religiusitas siswa di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar pelengkap, melainkan mitra utama sekolah dalam proses pembinaan iman siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utamanya. Metode ini dipilih karena mampu menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji (Marzali, 2017). Berbeda dengan penelitian lapangan yang mengumpulkan data primer, kajian pustaka berfokus pada data sekunder berupa sumber-sumber ilmiah yang telah tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas jurnal ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir (2020–2025) yang diakses melalui Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda, serta buku-buku referensi yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Kriteria inklusi sumber meliputi relevansi topik dengan pembinaan iman, pendidikan karakter, peran guru, dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap. Pertama, pengumpulan bahan pustaka dari berbagai sumber yang relevan. Kedua, pembacaan mendalam terhadap bahan-bahan tersebut untuk menggali gagasan-gagasan pokok. Ketiga, pencatatan dan pengklasifikasian temuan-temuan penting. Keempat, analisis dan sintesis data untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan komprehensif (Zed, 2008).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pembinaan Iman Siswa

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber, ditemukan bahwa peran guru dalam pembinaan iman siswa mencakup empat dimensi utama yang saling melengkapi

Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik dalam konteks pembinaan iman tidak hanya terbatas pada penyampaian materi agama secara kognitif, tetapi mencakup upaya menyeluruh untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan nyata. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa guru yang efektif mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pembinaan iman tidak terasa terpisah dari pembelajaran umum, melainkan menjadi bagian organik dari seluruh proses pendidikan.

Dalam praktiknya, guru dapat menyelipkan nilai-nilai keimanan melalui diskusi, refleksi, dan penugasan yang mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan akademis dengan pandangan hidup berdasarkan iman. Kurniawan (2021) menambahkan bahwa pendekatan integratif semacam ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan pendekatan yang memisahkan pendidikan agama dari mata pelajaran lainnya.

Guru sebagai Teladan

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling kuat pengaruhnya, terutama dalam pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual. Tambunan (2020) menegaskan bahwa siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai keimanan melalui pengamatan terhadap perilaku nyata gurunya daripada melalui instruksi verbal semata. Guru yang menunjukkan sikap jujur, rendah hati, sabar, dan taat beribadah secara otomatis menjadi model hidup beriman yang konkret bagi siswanya.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) yang menekankan bahwa pendidik harus terlebih dahulu menjadi contoh dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Lickona (2021) bahkan menyatakan bahwa inkonsistensi antara apa yang diajarkan guru dan apa yang guru lakukan dapat mengakibatkan kebingungan moral pada siswa dan melemahkan kepercayaan mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembinaan iman, peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan mengingat banyak siswa yang mengalami fluktuasi dalam semangat keagamaan mereka. Simanjuntak (2022) menyatakan bahwa guru yang mampu membangun relasi yang hangat dan penuh kepercayaan dengan siswa akan lebih berhasil dalam mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan rohani dan meningkatkan kualitas iman mereka.

Motivasi yang efektif tidak bersifat paksaan, melainkan dibangun melalui apresiasi, dialog yang terbuka, dan penciptaan pengalaman spiritual yang bermakna. Guru dapat merancang kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa merasakan sendiri makna dan manfaat dari kehidupan beriman, sehingga motivasi untuk terus bertumbuh dalam iman muncul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing menjadi sangat relevan ketika siswa menghadapi berbagai dilema moral dan tantangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Santoso (2021) menyatakan bahwa bimbingan yang efektif dalam konteks pembinaan iman mencakup kemampuan guru untuk mendengarkan, memberikan arahan berbasis nilai-nilai agama, dan

membantu siswa menemukan cara penyelesaian masalah yang selaras dengan prinsip-prinsip keimanan.

Peran Keluarga dalam Pembinaan Iman Siswa

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan iman anak. Helmawati (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan orang tua sejak masa kanak-kanak akan membentuk fondasi iman yang bertahan dan terus berkembang sepanjang hidup. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam pembinaan iman tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Keteladanan Orang Tua

Sebagaimana guru di sekolah, orang tua di rumah juga memiliki peran keteladanan yang sangat besar. Anak-anak secara alami meniru perilaku orang tua mereka, termasuk dalam hal praktik keagamaan. Purwanto dan Rahmat (2023) menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga yang rajin beribadah, jujur dalam keseharian, dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dan karakter yang lebih kuat

Pembiasaan Hidup Rohani di Rumah

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan metode yang terbukti efektif dalam pembinaan iman anak. Orang tua dapat membangun rutinitas ibadah keluarga seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama dalam percakapan sehari-hari. Helmawati (2020) menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak dini akan membentuk disposisi spiritual yang kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif dari luar

Pengawasan dan Bimbingan Orang Tua

Di era digital yang penuh tantangan, pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan konsumsi media anak menjadi semakin penting. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa orang tua perlu mengembangkan kemampuan untuk mengawasi aktivitas digital anak sambil tetap membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan pergumulan spiritual mereka kepada orang tua.

Kerja Sama antara Guru dan Keluarga

Kerja sama antara guru dan keluarga merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembinaan iman siswa secara menyeluruh. Simanjuntak (2022) menyatakan bahwa ketika sekolah dan keluarga memiliki visi yang selaras dan saling berkomunikasi secara

aktif, siswa akan merasakan konsistensi nilai-nilai yang ditanamkan dari dua lingkungan utamanya, sehingga pembinaan iman dapat berjalan lebih efektif.

Bentuk kerja sama yang dapat dikembangkan antara lain: pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan spiritual siswa, program parenting spiritual yang difasilitasi sekolah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta komunikasi dua arah yang berkelanjutan melalui berbagai media. Purwanto dan Rahmat (2023) menegaskan bahwa kemitraan strategis antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan iman siswa secara signifikan meningkatkan efektivitas proses tersebut dibandingkan apabila keduanya bekerja secara terpisah

Tantangan dalam Pembinaan Iman Siswa

Meskipun peran guru dan keluarga telah diakui sangat penting, pelaksanaan pembinaan iman di lapangan menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kurniawan (2021) mengidentifikasi beberapa tantangan utama, antara lain: (1) rendahnya motivasi intrinsik siswa untuk terlibat dalam kegiatan rohani akibat daya tarik hiburan digital yang semakin kuat; (2) pengaruh teman sebaya yang tidak selalu mendukung nilai-nilai religius; dan (3) ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah.

Selain itu, keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua dalam memberikan pendampingan rohani, terutama di keluarga yang memiliki kesibukan tinggi atau menghadapi ketidakharmonisan rumah tangga, juga menjadi hambatan yang cukup signifikan (Helmawati, 2020). Di sisi sekolah, kurangnya kreativitas dalam merancang program pembinaan iman yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa modern turut berkontribusi pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan spiritual.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembinaan iman yang lebih kontekstual, berbasis pengalaman, dan memanfaatkan teknologi secara positif. Santoso (2021) merekomendasikan pengembangan program pembinaan iman yang mengintegrasikan media digital, diskusi kelompok, dan proyek pelayanan sosial sebagai wahana bagi siswa untuk mengalami dan mengekspresikan iman mereka secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan iman siswa merupakan proses pendidikan yang kompleks dan multidimensi, yang tidak dapat dilakukan secara efektif hanya oleh satu pihak saja. Kajian ini membuktikan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa di sekolah. Sementara itu,

keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memberikan fondasi iman yang tidak tergantikan melalui keteladanan, pembiasaan hidup rohani, dan pengawasan yang penuh kasih.

Kerja sama yang sinergis antara guru dan keluarga merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan pembinaan iman siswa secara optimal. Tanpa kemitraan yang kuat antara dua lingkungan pendidikan ini, upaya pembinaan iman akan berjalan tidak konsisten dan kurang efektif. Oleh karena itu, perlu dikembangkan program-program kolaborasi antara sekolah dan keluarga yang terencana, berkelanjutan, dan terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12.
- Helmawati. (2020). *Pendidikan keluarga: Teoritis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 8.
- Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi*.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Marzali, A. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Neolaka, I. A., & Neolaka, G. A. A. (2015). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama*. Kencana.
- Purwanto, Y., & Rahmat, A. (2023). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama terhadap perkembangan spiritual anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama*.
- Santoso, B. (2021). Pembinaan iman dan karakter remaja Kristen di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Saputra, D. A. (2022). Teori perkembangan iman Fowler dan implikasinya terhadap pendidikan agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Simanjutak, J. (2022). *Konseling dan pembinaan spiritual keluarga Kristen*. Yayasan Pelikan Indonesia.
- Tambunan, R. (2020). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa: Studi pada sekolah-sekolah Kristen di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.